

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Perencanaan Interior

Agama Buddha adalah sebuah ajaran spiritual dan filsafat tentang kehidupan, yang berasal dari India. Inti ajaran agama Buddha menjelaskan bahwa hidup di dunia adalah penderitaan. Maka dari ajaran tersebut pengikut diajarkan untuk berbuat baik dan mempraktikkan Dhamma selama kehidupannya berlangsung agar bisa bebas dari penderitaan tersebut.

Dhamma sendiri berasal dari bahasa Pali (bahasa Sanskerta: dharma) yang berarti hukum atau aturan dalam agama Buddha. Dhamma juga bisa diartikan sebagai kewajiban dan kebenaran. Agama Buddha mengajarkan dhamma untuk pengikutnya agar mereka bisa menjalankan dan mempraktikkan dhamma selama kelangsungan hidup mereka. Karena hidup itu sendiri diartikan sebagai penderitaan, maka dari dhamma, pengikut bisa menjalani hidup sesuai aturan, kewajiban, dan kebenaran tersebut agar bisa bebas dari penderitaan.

Diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta menurut agama dan Kabupaten/Kota di provinsi DKI Jakarta tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat 396.906 jumlah penduduk yang beragama Buddha namun seringkali sejumlah orang tersebut terutama kaum millennial masih kurang mengerti dan tidak terlalu peduli dengan budaya agama mereka sendiri.

Oleh sebab itu, para kaum millennial agama Buddha akan kekurangan atas ajaran – ajaran baik yang dipaparkan oleh agama Buddha sendiri.

1.1.2 Latar Belakang Masalah Interior

Pemahaman atas ajaran, kultur, dan konsep agama Buddha kalangan milenial buddhist sangat minim dan jarang memiliki keinginan untuk mengetahui hal - hal tersebut. Hal ini terjadi mungkin disebabkan oleh beberapa situasi atau kondisi seperti; tempat ibadah yang kurang menarik, tempat ibadah yang tidak sesuai dengan gaya hidup kontemporer, dan aspek pergeseran zaman lainnya.

Dapat diketahui bahwa tujuan dari desain tempat ibadah agama Buddha secara bertahap memudar karena perubahan konteks dan waktu. Di masa lalu, pura merupakan pusat komunitas; oleh karena itu, orang biasanya menjadikannya pusat dari kehidupan sehari-hari maupun budaya yang dimiliki. Berbeda dengan saat ini, orang pergi ke pura telah menjadi sebuah pilihan karena pusat komunitas berada di kawasan komersial. Dalam masyarakat perkotaan modern kehidupan keseharian cenderung terpisah dari tempat ibadah. Dengan demikian, orang-orang kontemporer memiliki jarak dalam memahami tujuan dari tradisi lama dan juga tujuan dari agama Buddha yang dahulu tidak terpisahkan dari praktek keseharian. Menurut riset dengan menggunakan metode penelitian pengumpulan data melalui observasi, banyak dari pura yang dibangun pada jaman sekarang menyediakan praktek atau upacara baru yang mengakomodasi kebutuhan

sekunder selain untuk ibadah dan praktek ajaran agama Buddha. Pola aktivitas yang berubah ini juga tidak sesuai dengan desain arsitektur pura gaya lama selama ini dihasilkan. Pergeseran pola aktivitas maupun pemaknaan terhadap desain arsitektur lama akhirnya menyebabkan distorsi yang tidak lagi memiliki identitas sebuah tempat ibadah yang relevan.

Salah satu contoh adalah dikarenakan adanya penekanan perancangan untuk mengakomodasi aktivitas pernikahan yang dirayakan di pura. Hal ini berdampak terhadap fungsi utama sebuah tempat ibadah agama Buddha yang harus memfasilitasi pengguna untuk memiliki ikatan spiritual dengan Buddha melalui aktivitas seperti meditasi serta memperoleh ketenangan diri.

1.2 Rumusan Masalah Interior Secara Umum

Secara umum, masalah pada tempat ibadah agama Buddha pada era millennial ini seringkali dibangun secara kuno dan tidak mengakomodasi pergeseran budaya kontemporer. Hal ini menyebabkan kaum millennial agama Buddha memiliki tantangan untuk merelasikan antara desain tempat ibadah, ajaran agama buddha, dan persepsi kehidupan mereka di zaman modern ini. Kaum milenial membutuhkan cara identifikasi ajaran, tempat sacral, dan ritual yang mungkin sudah berbeda dengan pola tradisional yang untuknya bangunan ibadah pura gaya lama dibuat. Perubahan pola perilaku dan gaya hidup juga membutuhkan perubahan desain fasilitas ibadah baik secara visual, *programming*, maupun secara fungsi ruang agar ajaran

Buddha yang terkadang didalamnya bisa dipahami dan dirasakan oleh kaum millennial.

Oleh sebab itu, terdapat tiga rumusan masalah sebagai landasan proyek yang diangkat, yaitu :

1. Bagaimana merancang sebuah interior religius untuk umat Buddha millennial yang bersifat kontemporer tanpa mendistorsi tujuan awal sebuah vihara?
2. Bagaimana cara merancang sebuah interior religius untuk umat Buddha millennial yang berfokus kepada ketenangan dan *healing space*?
3. Bagaimana kita bisa menciptakan interior religius untuk umat Buddha millennial yang mencerminkan identitas serta mengedukasi tentang ajaran agama Buddha?
4. Bagaimana perancangan interior dari sisi gubahan dari fisik bangunan, material, teknologi, dapat turut mendukung esensi ajaran agama Buddha yang sudah diwujudkan secara estetis?

Untuk rumusan masalah interior secara spesifik akan dibahas di bab selanjutnya, setelah pemaparan dan analisa data terkait.

1.3 Tujuan Perencanaan Interior

Dari proyek ini, kaum millennial agama Buddha akan lebih termotivasi oleh komunikasi yang mudah dipahami dan menarik dari segi konsep dan desain arsitektur. Tujuannya adalah bukan untuk membuat sebuah tempat ibadah yang mewah ataupun megah untuk menarik perhatian

turis dan kaum non-Buddhist, melainkan menarik kaum millennial beragama Buddha yang ada pada jaman sekarang untuk mengenal agama Buddha lebih dalam dengan membuat tempat ibadah yang bisa menanggapi gaya hidup kontemporer secara menarik tanpa menghilangkan tujuan utama agama Buddha.

Maka dari itu, proyek ini diharapkan dapat memotivasi kaum millennial agama buddha untuk memahami dan melakukan aktivitas ibadah agama buddha serta memiliki wawasan dari seni desain interior dan arsitektur yang bersifat kontemporer maupun modern.

1.4 Kontribusi Perencanaan Interior

Diharapkan perancangan interior religius agama Buddha ini dapat menambahkan pengetahuan serta memotivasi kaum millennial untuk memiliki rasa ingin tahu tentang agamanya sendiri. Lalu, menambah wawasan melalui seni desain arsitektur yang bersifat religius dan kontemporer. Bukan hanya ilmu yang dipaparkan dari penulisan ini, tetapi juga praktik terkait tentang bagaimana perancangan sebuah interior religius dapat menjadi media penyampaian informasi yang lengkap tanpa melupakan aspek-aspek serta unsur- unsur penting dalam agama Buddha.

1.5 Batasan Ruang Lingkup Perencanaan Interior

Lokasi dari perencanaan interior adalah Taman Hutan Kota Penjaringan yang berada di daerah Jakarta Utara. Menurut Badan Statistik

Provinsi DKI Jakarta menurut agama dan Kabupaten/Kota di provinsi DKI Jakarta tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat total 128.756 jumlah penduduk yang beragama buddha di daerah Jakarta Utara dan jumlah angka ini berdiri di peringkat kedua setelah Jakarta banyaknya kaum agama Buddha.

Pemilihan lokasi untuk sebuah perancangan interior religius harus bersifat tenang dan asri, menurut riset dengan metode *site visit*, lokasi ini tidak dekat dengan jalan raya yang bising dan berada di daerah perhutanan. Setelah itu, daerah ini masi tergolong asri menurut penduduk setempat sehingga lokasi ini memenuhi poin dalam perancangan sebuah interior religius.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan masalah yang akan menjadi bekal solusi perancangan interior antara lain :

i. Wawancara

Dalam sebuah perancangan interior, pengguna adalah salah satu fokus utama (*human centered design*) untuk berhasilnya sebuah proyek desain dimana dalam proses perancangan tersebut harus memenuhi kebutuhan pengguna melalui fasilitas yang disediakan sesuai aktivitas yang dilakukan dalam ruang yang didesain. Selain

itu, data yang harus diperoleh dari pengguna adalah masalah eksisting yang nantinya akan dipecahkan melalui desain yang dibuat. Maka dari itu, dibutuhkan wawancara dengan kaum millennial untuk mengetahui masalah apa saja yang ada pada tempat ibadah saat ini sehingga mereka tidak sering bahkan tidak pernah pergi beribadah. Bukan hanya wawancara kepada kaum millennial, namun wawancara kepada pemuka agama Buddha yaitu bhante/bhikku juga diperlukan. Wawancara yang telah dilakukan adalah dengan salah satu bhante yang bernama bhante Senajayo. Dari wawancara tersebut data yang diperoleh adalah untuk mengetahui tujuan awal sebuah tempat ibadah agama Buddha yang meliputi aktivitas dan peralatan yang diperlukan untuk sebuah desain interior religius agama Buddha. Wawancara kepada bhante ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat membantu proses desain dalam mengetahui aktivitas dan tujuan awal sebuah tempat ibadah agama Buddha serta menghindari aktivitas – aktivitas yang mendistorsi tujuan awal sebuah tempat ibadah agama Buddha.

ii. Studi literatur

Studi literatur atau tinjauan literatur adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan teori dan informasi terkait yang relevan untuk mendukung proyek desain. Penelitian kepustakaan diperoleh dari hasil penelitian jurnal, buku dan penulis lainnya.

1.7 Pendekatan Desain Estetika Simbolik

Menggunakan pendekatan estetika simbolik yang memfokuskan pada penggunaan simbol-simbol dan elemen estetika untuk menciptakan suatu ruang yang memiliki makna dan membangkitkan perasaan tertentu. Dalam pendekatan ini, simbol-simbol yang digunakan dalam desain interior dapat berasal dari berbagai sumber yang dapat melambangkan identitas agama Buddha. Simbol-simbol ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dan memberi pengetahuan kepada kaum millennial yang bersifat spiritual. Pendekatan estetika simbolik juga memperhatikan aspek emosional dan psikologis pengguna, dan menciptakan suatu lingkungan yang dapat memengaruhi perasaan dan perilaku mereka. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan estetika simbolik dapat membantu menciptakan suatu ruang yang tidak hanya indah dan estetik, tetapi juga memberikan pengalaman yang luar biasa bagi penggunanya.

1.8 Alur Perencanaan Interior

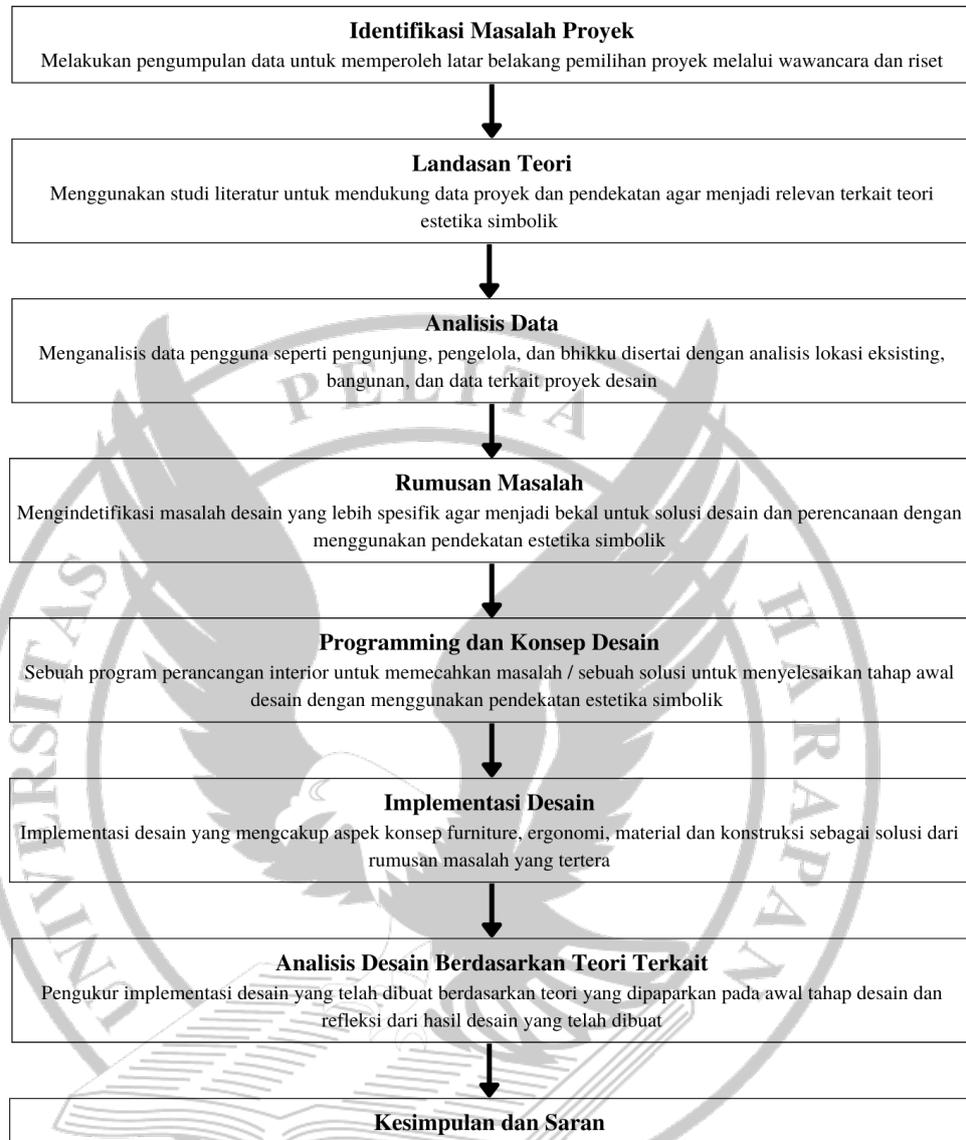


Diagram 1.1 Alur Perencanaan Interior

Sumber : Analisa Pribadi (Fedryk Howard, 2022)

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Perancangan Interior Religius Untuk Umat Buddha Millennial Melalui Pendekatan Estetika Simbolik” ini terdiri dari lima bab

Pada bab 1, membahas latar belakang umum seperti asal usul agama Buddha dilanjutkan dengan latar belakang khusus mengenai isu kaum millennial yang jarang beribadah dan penyebabnya. Latar belakang tersebut menciptakan kondisi khusus yang akan menjadi konteks permasalahan dimana masalah tersebut bisa terkait dengan desain interior arsitektur berkontribusi. Setelah itu, rumusan masalah pun tercipta pada bab ini yang terdiri dari empat masalah khusus yang nantinya akan dijawab pada bab berikutnya. Dilanjuti dengan tujuan, kontribusi, dan batasan ruang lingkup perencanaan interior. Lalu, pada bab ini juga memaparkan metode pengumpulan data, pendekatan estetika simbolik, alur perencanaan interior dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Pada bab 2, membahas perencanaan interior menggunakan studi literatur yang berisi teori terkait agama Buddha dan kondisi kaum millennial yang tidak terlalu sering beribadah serta membahas teori yang berkaitan dengan pendekatan estetika simbolik, furnitur, ergonomi, dan material konstruksi.

Pada bab 3, berisi hasil analisis dari data yang diperoleh melalui studi literatur, wawancara dari berbagai narasumber, survey lokasi desain, dan analisis data bangunan eksisting. Setelah itu, pada bab ini juga

membahas lingkup data pengguna disertai kebutuhan dan aktivitas yang akan dilakukan pada perancangan interior religius agama Buddha ini. Selain itu, pada bab ini juga membahas perencanaan interior yang lebih spesifik terkait dengan furnitur, ergonomi, dan material konstruksi yang berhubungan dengan program desain untuk merumuskan masalah.

Pada bab 4, berisi *programming* dan konsep desain mencakup *zoning, grouping, bubble diagram, matrix diagram*, dan program ruang. Dilanjuti dengan konsep desain yang mencakup konsep citra, bentuk, warna, material konstruksi, furnitur, ergonomi, pencahayaan, dan penghawaan yang akan menjadi solusi untuk rumusan masalah yang terpaparkan dari bab sebelumnya.

Pada bab 5, berisi pembahasan yang mengevaluasi implementasi desain yang dibuat menggunakan teori yang dibahas pada bab 2.

Pada bab 6, berisi refleksi kesimpulan dan saran dari seluruh perencanaan dan perancangan interior dalam mencari solusi dan menjawab rumusan masalah disertai dengan saran untuk penulis dan pembaca yang ingin melakukan riset lebih lanjut kedepannya.